



## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU YANG BEKERJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BULUROKENG

Andi Eka Purnama Sari<sup>1\*</sup>, Raully Ramadhani<sup>2</sup>, Darmawansyih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar

\*Korespondensi: andiekaps51@gmail.com; raullyrahmadhani83@gmail.com; darmawansyih@gmail.com

### Info Artikel :

Diterima : 16 November 2021

Disetujui : 5 Desember 2021

Dipublikasikan : 30 Desember 2021

### ABSTRAK

Latar belakang: Sebagian besar wanita bekerja mencari nafkah di luar rumah serta sering meninggalkan keluarga untuk beberapa jam setiap harinya sehingga mengganggu proses menyusui. Tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam mensukseskan program ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan karena pendeknya waktu cuti kerja, kurangnya dukungan tempat kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja (tidak cukup waktu untuk pemerah ASI), tidak adanya ruangan untuk pemerah ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2020 – 15 Februari 2020. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini menggunakan 125 sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian diukur dengan menggunakan kuesioner. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu paling banyak yaitu 58 responden (46,4%) dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan 4 responden (3,2%) dengan tingkat pendidikan SD. Pengetahuan ibu didapatkan hasil 10 responden (8,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 22 responden (17,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 93% responden (74,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:**  
ASI eksklusif,  
pengetahuan  
ibu, Puskesmas  
Bulurokeng

### ABSTRACT

*Background: Most women work to earn a living outside the home and often leave the family for several hours each day, which interferes with the breastfeeding process. The increasing female workforce is one of the obstacles in the success of the exclusive breastfeeding program. This is due to the short time off from work, lack of workplace support, short rest periods at work (not enough time to express breastmilk), and not having room to express breastmilk. This study aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge and exclusive breastfeeding of working mothers in the Bulurokeng Community Health Center Work Area which was held on January 17, 2020 - February 15, 2020. Methods: This research is an analytical survey research using a cross sectional study approach. This study used 125 samples taken using purposive sampling technique which was then measured using a questionnaire. Results: This study shows that the highest level of mother's education is 58 respondents (46.4%) with a tertiary education level and 4 respondents (3.2%) with an elementary education level. Maternal knowledge was obtained as a result of 10 respondents (8.0%) had a low level of knowledge, 22 respondents (17.6%) had a sufficient level of knowledge, and 93% of respondents (74.4%) had a good level of knowledge. There is a significant relationship between the level of maternal knowledge and exclusive breastfeeding in the Bulurokeng Health Center with a *p value* of 0.000 ( $p < 0.05$ ).*

**Keywords:**  
exclusive  
breastfeeding,  
mother  
knowledge,  
Puskesmas  
Bulurokeng

## PENDAHULUAN

Kebanyakan wanita bekerja untuk menghasilkan uang di luar rumah dan secara teratur harus meninggalkan keluarga, termasuk anak selama beberapa jam dalam setiap harinya sehingga hal ini berkaitan dengan pola menyusui bagi individu yang baru saja melahirkan ataupun memiliki anak balita. Ini sesuai dengan kebutuhan hidup di kota besar, di mana ada kecenderungan untuk meningkatkan jumlah pasangan yang bekerja secara efektif di luar rumah untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Bertambahnya angkatan kerja perempuan menjadi salah satu penghambat dalam pencapaian program ASI Eksklusif, hal ini mengingat cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 bulan harus diambil secara teratur sebelum mengandung anak. Dengan begitu, ibu yang bekerja bisa saja menemani bayinya dengan serius selama 2 (dua) bulan saja, termasuk menyusui anaknya. Setelah itu ibu harus kembali bekerja dan seringkali terpaksa berhenti menyusui.<sup>1</sup>

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain yang diberikan pada bayi yang berumur 0-6 bulan. Pemberian ASI eksklusif dalam hal ini merujuk pada bayi yang tidak diberikan apapun, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh Ibu yaitu ASI.<sup>2</sup>

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, persentase bayi yang menyusui secara eksklusif hanya 37,3%. Hal ini menegaskan, bahwa masih kurangnya pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama dimana target keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan oleh Kemenkes adalah 80%.<sup>3</sup>

Data dari Profil Kesehatan Indonesia 2018 berdasarkan provinsi, menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Sulawesi Selatan pada tahun 2018 sebesar 73,56%. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Sulawesi Selatan masih belum mencapai target yang ditentukan secara nasional.<sup>3</sup>

Dari data Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017, jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif menurut jenis kelamin, kecamatan, dan Puskesmas Kota Makassar, terdapat beberapa wilayah kerja puskesmas yang memiliki angka keberhasilan di bawah standar yang ditentukan secara nasional, salah satunya adalah Puskesmas Bulurokeng dengan jumlah bayi yang berusia 0-6 bulan pada tahun 2017 sebanyak 239 orang sedangkan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 174 orang atau dengan persentase sebesar 72,80% dan Puskesmas Kapasa dengan jumlah bayi yang berusia 0-6 bulan pada tahun 2017 sebanyak 240 orang sedangkan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 222 orang atau dengan persentase sebesar 92,50%.<sup>4</sup>

Sampai saat ini, penerapan pola asuh yang terbaik bagi anak, sejak lahir hingga usia dua tahun, belum dilakukan secara tepat, terutama dalam hal pemberian ASI secara selektif. Salah satu kendala dalam pemberian ASI secara eksklusif adalah karena kurangnya informasi pada ibu tentang cara menyusui, mitos tentang menyusui yang tidak bermanfaat misalnya menyusui akan mengurangi keindahan payudara, seperti halnya sibuk dengan ibu bekerja dan mengandung anak.<sup>5</sup>

Ada berbagai alasan mengapa ibu bekerja tidak menyusui bayinya, misalnya karena stres pada pekerjaan mereka dan khawatir akan terganggu, khawatir tentang kemungkinan tubuh mereka tidak akan ideal lagi, dll. Jika dilihat dari sudut pandang mental, Menyusui benar-benar membuat hubungan yang dekat antara ibu dan anak.<sup>6</sup>

Mengingat pentingnya pemberian ASI secara eksklusif dan mengembangkan perhatian masyarakat terhadap pentingnya pemberian ASI bagi perkembangan dan

kemajuan bayi baru lahir. Dengan cara ini, daerah setempat harus diberi informasi tentang pentingnya menyusui sehingga membuat para ibu termotivasi untuk menyusui secara eksklusif. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Dalam pendekatan *cross sectional*, pengukuran variabel dependen yakni (pemberian ASI eksklusif) dan variabel independen yakni (Tingkat pengetahuan) dilakukan observasi simultan pada waktu yang sama dan dilakukan hanya satu kali. Pengambilan data dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng, pada 7 Februari 2020 – 15 Februari 2020.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bekerja yang mempunyai bayi 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng Tahun 2020. Jumlah sampel sebanyak 121 orang yang dihitung menurut rumus *slovin* dengan tingkat signifikansi sebesar 95% dan kemungkinan kesalahan sebesar 5%. Dengan menggunakan persamaan *slovin* ini didapatkan jumlah minimal responden harus lebih besar dari 121 orang, sehingga peneliti menggunakan responden sebesar 125 orang.

Penghitungan jumlah sampel dalam penelitian adalah, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$
$$n = \frac{174}{1 + 174 (0,05^2)}$$
$$n = 121 \text{ orang}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat signifikansi (p)

Data diperoleh melalui hasil wawancara dari responden dengan menggunakan kuisisioner di Puskesmas Bulurokeng. Ibu yang bekerja, ibu mempunyai bayi usia 0-12 bulan dan ibu yang tinggal serumah dengan anaknya merupakan kriteria inklusi dalam penelitian ini, sedangkan kriteria eklusinya adalah ibu yang tidak bisa mengingat riwayat pemberian ASI. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan *Statistical for Social Science* (SPSS) yaitu uji *Chi Square* untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel.

## HASIL

### Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat paritas yang disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar responden penelitian masuk dalam kategori usia 20-30 tahun (51,2%), tingkat pendidikan perguruan tinggi (46,4%), pekerjaan sebagai buruh (37,6%) dan tingkat paritas multipara (68,0%).

### Analisis univariat

Analisis univariat meliputi tingkat pengetahuan dan pemberian ASI yang disajikan pada Tabel 2. Sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan baik (74,4%) dan melakukan pemberian ASI eksklusif (69,6%).

**Tabel 1** Karakteristik umum responden penelitian

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (n=125)</b>	<b>Persentase (100%)</b>
Usia		
20-30 tahun	64 orang	51,2%
<20 atau >30 tahun	61 orang	48,8%
Tingkat Pendidikan		
SD	4 orang	3,2%
SMP	14 orang	11,2%
SMA	49 orang	39,2%
Perguruan Tinggi	58 orang	46,4%
Jenis Pekerjaan		
Pegawai Swasta	27 orang	21,6%
Wiraswasta/Pedagang	25 orang	20,0%
PNS	26 orang	20,8%
Buruh	47 orang	37,6%
Paritas		
Multipara	85 orang	68,0%
Primipara	40 orang	32,0%

Sumber: Data Primer, tahun 2020

**Tabel 2.** Analisis univariat

<b>Analisis univariat</b>	<b>Frekuensi (n=125)</b>	<b>Persentase (100%)</b>
Pengetahuan		
Kurang	10 orang	8,0%
Cukup	22 orang	17,6%
Baik	93 orang	74,4%
Pemberian ASI		
Non-Eksklusif	38 orang	30,4%
Eksklusif	87 orang	69,6%

Sumber: Data Primer, tahun 2020

### Analisis Bivariat

Hubungan antara variabel independen dan dependen yaitu tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi square* antara variabel pengetahuan ibu tentang ASI dengan variabel pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai *p value* 0.000 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng.

**Tabel 3.** Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif

Tingkat Pengetahuan	Pemberian ASI						<i>p-value</i>
	Non Eksklusif		Eksklusif		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	7	18,42	3	3,45	10	8,00	0.000
Cukup	12	31,58	10	11,49	22	17,60	
Baik	19	50,00	74	85,06	93	74,40	
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>	<b>87</b>	<b>100</b>	<b>125</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, tahun 2020

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengukur hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Air Susu Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif terhadap 125 ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik yang memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 74 orang (85,06%) dan ibu dengan pengetahuan yang baik tetapi tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 19 orang (50,00%). Ibu dengan pengetahuan cukup yang memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 10 orang (11,49%) dan ibu dengan pengetahuan yang baik tetapi tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 12 orang (31,58%). Sedangkan pengetahuan kurang yang memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 3 orang (3,45%) dan responden dengan pengetahuan yang kurang tetapi tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 7 orang (18,42%).

Dari penelitian ini cenderung ditunjukkan bahwa tingkat informasi ibu tentang menyusui mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, termasuk pelatihan atau pendidikan, data yang didapat dari media online, budaya dan ekonomi, iklim umum, pengalaman pribadi, dan usia.<sup>7</sup>

Pendidikan digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan tujuan agar dapat memiliki pekerjaan sesuai minat dan kemampuan pribadi dan pendidikan dianggap sebagai pedoman manusia untuk bertindak dan mengisi kehidupan.<sup>8</sup>

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu perilaku kesejahteraan yang muncul dari seseorang atau masyarakat terlepas dari kebiasaan, keyakinan, perspektif, dll. Aksesibilitas fasilitas serta perilaku dan perspektif pekerja kesejahteraan juga berperan dalam mendukung dan memperkuat pengaturan perilaku. Pengetahuan seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis Lawrence Green disebut sebagai faktor kecenderungan/predisposisi bersama keyakinan, mentalitas, keyakinan, dan kualitas, sementara aksesibilitas fasilitas dapat diurutkan sebagai variabel pendukung serta perilaku dan perspektif petugas kesehatan sebagai komponen pendorong. Ketiga variabel ini mempengaruhi perilaku kesejahteraan individu.<sup>9</sup>

Masih ada ibu dengan informasi yang tinggi namun tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain mentalitas masyarakat terhadap kesejahteraan, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat terhadap kesejahteraan. Kerangka nilai yang dianut oleh wilayah setempat, budaya, tingkat

keuangan, aksesibilitas fasilitas dan kesejahteraan. Namun hal ini dapat dibatasi dengan membudayakan dan mengembangkan lebih lanjut perilaku kesejahteraan umum yang lebih sesuai, khususnya sekolah instruktif (pelatihan kesejahteraan) untuk memperluas informasi tentang menyusui, selain itu penting untuk memberikan arahan dan promosi tentang manfaat menyusui dan cara memberikan ASI secara efektif, sehingga para ibu dapat memahami dan memahami pentingnya pemberian ASI secara eksklusif bagi bayinya.<sup>9</sup>

Pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja di luar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI Eksklusif.<sup>10</sup>

Konsekuensi dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Setyowati dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dengan demonstrasi pemberian ASI eksklusif. Hasil serupa juga ditampilkan dalam penelitian yang dipimpin oleh Lestari et al. Nilai  $p = 0,001$  yang menyiratkan bahwa ada hubungan yang besar antara tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui eksklusif dan demonstrasi menyusui eksklusif.<sup>11,12</sup>

Dalam hasil penelitiannya, Dyah juga mengatakan bahwa menasehati, berkomunikasi dari radio, TV atau rekaman, artikel dari majalah dan koran dapat memberikan informasi kepada ibu, namun umumnya tidak mengubah perilaku dan kecenderungan ibu. Hasil ini ditegaskan oleh Arifin yang meneliti faktor utama penyebab kegagalan terhadap pemberian ASI eksklusif adalah faktor informasi dan pengetahuan, didapat alasan yaitu ibu tidak menyusui bayinya secara eksklusif umumnya karena 51,35% ibu tidak mempunyai pengetahuan tentang pemberian ASI, 18,92% karena ibu bekerja, 16,22% karena ASI tidak keluar dan 13,51% ibu merasa anaknya tidak kenyang jika diberi ASI.<sup>12,13</sup>

Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini merupakan gambaran mendalam dengan pendekatan rencana *cross sectional*, di mana faktor dependen dan independen dikumpulkan secara bersamaan. Hubungan yang didapat hanya menunjukkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dengan perkiraan tunggal, namun tidak dapat menggambarkan unsur-unsur yang berhubungan dengan tindakan pembatasan pemberian ASI secara keseluruhan. Pemeriksaan ini juga memiliki kekurangan karena hasilnya bergantung pada kejujuran responden dimana penelitian ini hanya menggunakan instrumen kuesioner.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Buluroken dengan hasil analisis *Chi-Square* diperoleh  $p$  value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho. *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2014
- Walyani, E. S. *Perawatan Kehamilan dan Menyusui Anak Pertama agar Bayi Lahir dan Tumbuh Sehat*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press. 2015
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Jakarta : Kemenkes RI. 2018
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017*. Makassar : Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2017
- Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Presiden RI: Jakarta. 2012
- Riksani, R. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta: Dunia Sehat. 2012
- Budiman, Riyanto. *Kapita selekta kuesioner : pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2013.
- Firmansyah et al. Pengaruh karakteristik (pendidikan, pekerjaan), pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Tuban. *J Biometrika dan Kependudukan*. 2012 : 1(1) : 62-67
- Notoatmodjo, S. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Buku panduan manajemen laktasi*. Jakarta : Departemen Kesehatan. 2014.
- Setiyowati W, Khilmiana R. ASI eksklusif pada ibu bekerja dengan pemberian asi eksklusif. *J Kebidanan*. 2018 : 2(1) : 1-8.
- Lestari D, Zuraida R, Larasati T. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan praktik dalam pemberian ASI Eksklusif di desa fajar bulan Kabupaten Lambar. *J Universitas Lampung*. 2013 : 2(1) : 88-99.
- Pitaloka DA, Abrory R, Pramita AD. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Amerta Nutrition*. 2018; 2(3), 265-270.